

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kompetensi menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai setelah kemampuan menyimak, berbicara, dan membaca. Bahasa sebagai media utama dalam kegiatan menulis merupakan unsur yang sangat penting dikuasai oleh seorang penulis. Penulis harus mampu menuliskan kata-kata dengan tepat, menyusun kalimat yang efektif, dan menyusun paragraf yang memenuhi syarat sehingga makna yang terkandung di dalam tulisannya dapat dipahami pembaca. Sebagaimana yang dikemukakan Tarigan (1986:186) bahwa kompetensi menulis erat kaitannya dengan kepemimpinan atau posisi seseorang. Semakin tinggi jabatan dan kedudukan seseorang, semakin tinggi pula tuntutan kompetensinya. Inilah yang sebaiknya dijadikan pemicu bahwa seorang penulis harus aktif, kreatif, dan inovatif dalam menciptakan suatu tulisan yang mudah diserap maknanya oleh pembaca.

Sayangnya, sampai saat ini kompetensi menulis sangat sedikit mendapat perhatian. Hal ini dipertegas oleh beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa menulis merupakan kegiatan yang paling sedikit diminati dan dilakukan jika dibandingkan dengan kegiatan menyimak, membaca, dan berbicara (Cahyani, 2002: 84).

Pada dasarnya terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi permasalahan dalam kegiatan menulis. Hasil studi pendahuluan (prapenelitian) di SMAN 3 Bandung yang dilakukan peneliti pada tanggal 29 Januari 2009 menunjukkan bahwa terdapat dua aspek yang mempengaruhi permasalahan dalam kegiatan menulis tersebut.

Pertama, siswa sebagai pembelajar. Para siswa merupakan penulis pemula yang banyak menghadapi kesulitan terutama dalam masalah pengorganisasian ide. Siswa mengalami banyak kesulitan dalam menuangkan ide atau gagasan yang utuh dan menyentuh. Padahal, ide yang utuh, menyentuh, dan berwawasan merupakan hal terpenting dalam kegiatan menulis. Selain itu, siswa juga mengalami beberapa kesulitan lain seperti menentukan pilihan kata yang tepat dan menggunakan ejaan yang sesuai EYD dalam karangan argumentasi.

Kedua, peranan guru atau pengajar sebagai aspek yang paling penting. Guru yang disebut sebagai pengendali di dalam kelas kebanyakan hanya mengajarkan menulis dengan menggunakan metode yang kurang variatif. Metode pembelajaran yang digunakan guru Bahasa dan Sastra Indonesia di SMAN 3 Bandung tersebut pun umumnya berkutat dengan penugasan atau resitasi karena anggapan bahwa metode resitasi inilah yang paling efektif untuk pembelajaran menulis argumentasi siswa. Padahal, seorang guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menemukan inovasi-inovasi untuk menjadikan pembelajaran di dalam kelas lebih menarik dan menyenangkan dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di sekitarnya. Kenyataan ini tampak

dari pengamatan peneliti melalui wawancara sekilas dengan salah seorang guru Bahasa dan Sastra Indonesia kelas X-6 dan penyebaran angket pada siswa kelas X-6 SMAN 3 Bandung.

Selanjutnya, nilai menulis siswa, khususnya dalam menulis argumentasi sampai saat ini masih rendah. Dalam hal ini, pengembangan macam-macam metode pembelajaran menulis yang tampak selama ini tentu juga harus selalu ditingkatkan. Adapun beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dalam meningkatkan kompetensi pembelajaran siswa dalam menulis argumentasi, yaitu pernah dilakukan oleh Burhanudin dengan judul penelitiannya “Keefektifan Metode Diskusi Kelompok dan Ceramah dalam Pembelajaran Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas XI SMKN 6 Bandung Tahun Ajaran 2006/2007.” Titik tekan metode ini mengacu pada keefektifan sistem kolaborasi antara siswa (melalui diskusi kelompok) dan guru (melalui ceramah) dalam membantu penerangan gagasan siswa selama pembelajaran menulis argumentasi. Penelitian dengan menggunakan metode ini ternyata mampu meningkatkan pembelajaran menulis argumentasi siswa karena terlihat dari naiknya persentase hasil pembelajaran mulai dari siklus pertama hingga ketiga.

Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Irwan Mustopa Kamal dengan judul “Pembelajaran Menulis Karangan Argumentasi Berbasis Portofolio (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas X di SMAN 6 Bandung Tahun Ajaran 2007/2008).” Pembelajaran dengan berbasis portofolio ini merupakan tugas dalam bentuk pengumpulan karya yang terakui. Fokus

penelitian ini adalah pembelajaran dengan lebih memaksimalkan pelatihan kolaborasi antarteman dalam mengoreksi penalaran, kerancuan dan kesalahan, dan pemakaian bahasa dalam tulisan. Selain itu, telah dilakukan penelitian oleh Rini Marliani dengan judul “Model Pembelajaran Integratif dengan Berfokus pada Penggunaan Kata-kata Problematis dalam Pembelajaran Menulis Karangan Argumentasi (Penelitian Eksperimen Semu di SMAN 3 Bandung Kelas X Tahun Ajaran 2007/2008).” Fokus penelitian ini adalah penggunaan kata-kata problematis yang secara otomatis mampu menambah perbendaharaan kata baru bagi siswa ketika mencurahkan gagasan. Penelitian ini pun mampu meningkatkan pembelajaran menulis karangan argumentasi siswa yang terlihat dari kenaikan hasil persentase siswa setiap siklusnya.

Beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa kompetensi siswa, khususnya keterampilan menulis argumentasi telah mengalami peningkatan dengan digunakannya model atau metode yang digunakan oleh peneliti sebelumnya. Namun, tentu saja hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa kompetensi siswa harus selalu ditingkatkan karena tetap saja terdapat celah-celah kekurangan dan kesulitan yang mungkin atau bahkan harus terus dibenahi. Terutama dari segi pemfokusan pikiran, berpikir cangguh (*parallel or lateral thinking*) dalam memecahkan masalah, pemantikan ide-ide baru, dan optimalisasi produktivitas otak siswa.

Menghadapi kesulitan dalam menulis memang sangat wajar. Namun, yang penting kesulitan-kesulitan tersebut harus diatasi demi pemahaman dan penghayatan yang semakin mantap. Walaupun kesalahan dalam kelas menulis

itu selalu ada, minimal kita bisa mengurangi kesalahan tersebut secara optimal.

Dengan demikian, apabila mengacu pada kondisi menulis siswa secara umum di Indonesia dan kondisi menulis di SMAN 3 Bandung secara khusus serta melihat titik fokus penelitian-penelitian sebelumnya, tentu dibutuhkan upaya keras dalam pembelajaran menulis argumentasi dengan menggunakan suatu metode inovatif yang menarik di kelas sehingga mampu membenahi sikap negatif siswa yang memandang bahwa menulis argumentasi itu sulit dilakukan.

Untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam keterampilan menulis berbahasa yang optimal, khususnya dalam pembelajaran menulis argumentasi tersebut, metode pembelajaran yang tepat sangat dibutuhkan. Peneliti memilih metode Topi Pemikiran. Teori belajar Metode Topi Pemikiran adalah belajar memecahkan masalah dengan menggunakan kerangka/pola berpikir yang bermacam-macam, dari berbagai sudut pandang.

Pembelajaran dengan menggunakan metode Topi Pemikiran merupakan sebuah alternatif yang diperkirakan dapat meningkatkan kompetensi menulis siswa yang akhirnya dapat memberikan pengaruh positif terhadap pembelajaran menulis argumentasi di sekolah. Sebagaimana fakta yang beredar sebelumnya bahwa metode ini sangat ampuh digunakan dalam meningkatkan fokus pemikiran, pemikiran cangih (*parallel or lateral thinking*) dalam memecahkan masalah, pemantikan ide-ide baru, dan optimalisasi produktivitas otak manusia.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu belum ada satu pun yang menerapkan metode Topi Pemikiran ini untuk meningkatkan pembelajaran (kompetensi) menulis argumentasi siswa. Begitupun adanya fakta-fakta kehebatan metode Topi Pemikiran di atas, baru ada satu sumber (yang didapat peneliti) yang mengusulkan kegiatan menulis dengan menerapkan metode Topi Pemikiran. Dengan demikian, inilah yang melatarbelakangi peneliti memberi judul penelitian **“Peningkatan Pembelajaran Menulis Argumentasi Siswa dengan Metode Topi Pemikiran (*Six Thinking Hats*) De Bono (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa kelas X SMAN 3 Bandung Tahun Ajaran 2008/2009).”**

Peneliti menawarkan metode baru ini untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam pembelajaran menulis argumentasi. Metode yang juga disebut *Six Thinking Hats* ini digunakan sebagai sebuah alternatif yang diperkirakan dapat meningkatkan pembelajaran (kompetensi) menulis argumentasi siswa yang akhirnya dapat memberikan pengaruh positif terhadap pembelajaran menulis argumentasi di sekolah karena metode ini sangat ampuh digunakan dalam meningkatkan fokus pemikiran, pemikiran cangih (*parallel or lateral thinking*) dalam memecahkan masalah, pemantikan ide-ide baru, dan optimalisasi produktivitas otak siswa tatkala mengemukakan gagasan.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil studi pendahuluan (prapenelitian) yang dilakukan peneliti di SMAN 3 Bandung, berikut ini adalah beberapa identifikasi masalah yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan.

- 1) Pembelajaran menulis di sekolah kurang menarik dan kurang inovatif.
- 2) Siswa mengalami berbagai kesulitan dalam kegiatan menulis argumentasi, seperti menuangkan ide-ide (yang utuh, fokus, berkualitas, berwawasan, dan menyentuh) atau mengorganisasikan ide, menentukan pilihan kata yang tepat, dan menggunakan ejaan yang sesuai EYD.
- 3) Siswa kurang termotivasi dalam melakukan kegiatan menulis argumentasi.
- 4) Siswa merasa jenuh dan bosan terhadap pembelajaran yang kurang variatif.
- 5) Pembelajaran dengan metode Topi Pemikiran belum pernah dilakukan dalam pembelajaran menulis.

### **1.3 Batasan Masalah**

Agar kajian dalam penelitian tidak melebar dan tetap berada pada titik fokus yang diharapkan, peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini ke dalam empat bagian.

- 1) Menulis merupakan salah satu kompetensi berbahasa yang harus dikuasai siswa dan harus terus dilatih (ditingkatkan).
- 2) Kreativitas guru dalam menemukan dan menggunakan metode pembelajaran yang inovatif sangat diperlukan dalam proses pembelajaran menulis.
- 3) Metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran akan menentukan dan meningkatkan hasil pembelajaran menuju arah yang lebih baik.
- 4) Metode Topi Pemikiran merupakan sebuah cara yang sangat ampuh untuk meningkatkan fokus pemikiran, pemikiran canggih (*parallel or lateral*

*thinking*) dalam memecahkan masalah, pemantikan ide-ide baru, dan optimalisasi produktivitas otak siswa tatkala mengemukakan gagasan sehingga hasil pembelajaran menulis argumentasi siswa akan mengalami peningkatan.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Sesuai dengan pokok-pokok masalah yang terkandung dalam pembatasan masalah, peneliti akhirnya merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah perencanaan pembelajaran menulis karangan argumentasi dengan menggunakan metode Topi Pemikiran di kelas X SMAN 3 Bandung?
- 2) Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran menulis karangan argumentasi dengan menggunakan metode Topi Pemikiran di kelas X SMAN 3 Bandung?
- 3) Bagaimanakah hasil pembelajaran menulis karangan argumentasi dengan menggunakan metode Topi Pemikiran di kelas X SMAN 3 Bandung?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Selaras dengan perumusan masalah, tentunya terdapat tiga tujuan yang akan bisa dicapai dari penelitian ini. Berikut peneliti terakan beberapa tujuan penelitian ini.

- 1) Memperoleh deskripsi mengenai perencanaan pembelajaran menulis karangan argumentasi dengan menggunakan metode Topi Pemikiran di kelas X SMAN 3 Bandung.
- 2) Memperoleh deskripsi mengenai pelaksanaan pembelajaran menulis karangan argumentasi dengan menggunakan metode Topi Pemikiran di kelas X SMAN 3 Bandung.
- 3) Memperoleh deskripsi mengenai hasil pembelajaran menulis karangan argumentasi dengan menggunakan metode Topi Pemikiran di kelas X SMAN 3 Bandung.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Tiap penelitian tentu memiliki aspek manfaat karena antara tujuan dan manfaat penelitian senantiasa beriringan satu sama lain. Adapun, dua manfaat besar yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini bisa disumbangkan pada teori menulis karena metode Topi Pemikiran ini merupakan terobosan pemikiran baru yang orisinal bagi teori menulis.

2. Manfaat praktis

Metode Topi Pemikiran ini dapat diterapkan secara langsung (praktis) di sekolah, khususnya dalam menunjang pembelajaran menulis sehingga para siswa akan lebih berminat, terampil, dan kompeten dalam kegiatan menulis.

## 1.7 Definisi Operasional

Untuk menyamakan konsep agar tidak terjadi kesalahan tafsir, peneliti menguraikan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

- 1) Kompetensi menulis adalah kemampuan kegiatan mengungkapkan kembali pikiran, perasaan, gagasan, dan pengalaman yang diperoleh dari proses mendengarkan, menyimak, berbicara, ataupun membaca. Sementara itu, pembelajaran menulis adalah proses membelajarkan siswa dalam menyusun karangan sehingga mereka memiliki kemampuan mengungkapkan kembali pikiran, perasaan, gagasan, dan pengalaman yang diperoleh dari proses mendengarkan, menyimak, berbicara, ataupun membaca.
- 2) Karangan argumentasi adalah kemampuan siswa untuk menuangkan ide/gagasan, kreativitas, dan imajinasi ke dalam bentuk tulisan yang mengandung retorika yang berusaha untuk memengaruhi sikap dan pendapat orang lain agar mereka percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan yang diinginkan penulis.
- 3) Metode Topi Pemikiran adalah aplikasi sederhana dari metode *Parallel Thinking* yang menggunakan 6 Topi Pemikiran (Topi Biru, Topi Hijau, Topi Putih, Topi Merah, Topi Kuning, dan Topi Hitam) sebagai pola-pola berpikir sehingga memudahkan kita untuk menganalisis 6 Warna persoalan dari 6 Topi Pemikiran karena setiap warna mencerminkan satu cara berpikir yang saling berbeda. Topi-topi inilah yang akan membantu mengarahkan pemikiran kita dalam meningkatkan kompetensi menulis.